

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an diyakini mengandung segala aspek kehidupan dan bersifat menyeluruh. Keistimewaan kandungannya menjadikannya sebagai mukjizat terbesar sepanjang sejarah, yang diturunkan kepada umat manusia melalui Rasulullah Saw. Al-Qur'an adalah sumber inspirasi dan petunjuk yang memiliki makna yang sangat kaya, luas, dan mendalam. Sehingga setiap kata-katanya dapat mengungkapkan berbagai arti, tergantung pada kemampuan dan cara pembacaannya.¹

Agama dalam Islam dapat menjadi penentu orang-orang beriman untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Maka dari itu agama merupakan hal terpenting yang harus diperjuangkan. Dalam Islam umat manusia diberikan anugerah yang begitu besar, yaitu kesempatan menolong agama Allah. Bahkan Allah Swt berjanji bagi siapa yang menolong agama-Nya, maka Dia akan memberikan pertolongan, pembelaan, kedudukan dan balasan yang besar.

Sebagaimana Allah Swt berfirman dalam Q.S. Muhammad/47: 7.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن تَنصُرُوا اللَّهَ يَنْصُرْكُمْ وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ

Artinya:

¹ Hasan Baharun, "Mohammed Arkoun: Pendekatan Antropologi dalam Membumikan al-Qur'an dalam Metodologi Studi Islam: Percikan Pemikiran Tokoh dalam Membumikan Agama, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 240

Wahai orang-orang yang beriman, jika kalian menolong (agama) Allah, maka Dia pun akan menolong kalian dan meneguhkan kedudukan kalian.

Pada ayat tersebut menunjukkan bahwa adanya perintah kepada setiap manusia yang beriman untuk menolong Allah, dan sejatinya apabila seseorang menolong agama Allah bukan berarti Allah tidak dapat menolong agama-Nya sendiri, melainkan sebab dari perjuangan menolong agama Allah ialah Ia akan memberikan pertolongan kepada hamba-hamba-Nya, bahkan Allah juga akan meneguhkan kedudukan hamba-Nya tersebut, sehingga kokoh dan teguh yakni dengan diberikan kekuatan, kesabaran dan ketenangan dalam memperjuangkan agama Allah Swt.²

Dapat di pahami bahwa, menolong Allah dalam konteks al-Qur'an pada penelitian ini merujuk pada membela atau menolong agama Allah. Sejatinya Allah tidak menerima pertolongan dari siapapun karena hakikatnya Ia Maha Kuasa dan Maha Sempurna. Sebagaimana di dalam al-Qur'an yang menyebutkan tentang 'menolong Allah' dan yang dimaksud adalah menolong agama-Nya, maka lebih lanjut ditegaskan bahwa manusia yang beriman diperintahkan untuk mendukung dan memperjuangkan ajaran-ajaran Allah dan juga sebagai bentuk kesempatan bagi manusia untuk mendapatkan pahala dan kemuliaan di sisi-Nya. Menolong Allah yang terdapat di dalam al-Qur'an tidak hanya terdapat pada Q.S. Muhammad/47: 7, tetapi juga terdapat pada Q.S. Al-Hajj/22: 40

² Muh Akbar Nasrullah, Khusus Pemuda Keren, (Magelang: Tidar Media, 2020), hlm. 32.

dan Q.S. Al-Shaf/61: 14. Oleh karena itu menolong Allah lebih kepada bentuk ketaatan manusia dan komitmen sebagai umat Islam dalam menegakkan ajaran-ajaranNya dan Allah tidak memerlukan pertolongan melainkan manusia yang memerlukan petunjuk, pertolongan dan rahmat-Nya dalam segala urusan di dunia.

Memperhatikan konteks berdasarkan pada masa penurunan Q.S. Muhammad/47: 7 ini yaitu pada masa perang Badar, di mana pada ayat tersebut bermaksud pada masa peperangan dan kondisi Islam masih berada pada fase dakwah untuk menegakkan syari'at Islam. Perang dalam Islam merupakan kondisi suatu pertempuran yang harus berhadapan dengan musuh-musuh Allah, sehingga dalam ayat ini Allah Swt memerintahkan untuk membela agama-Nya yaitu Islam dari pasukan orang-orang musyrik.³

Buya Hamka menjelaskan di dalam kitab Tafsir Al-Azhar mengenai ayat ini yaitu Dalam ayat ini ada jaminan bahwa orang yang menolong Allah dijaminakan ditolong pula oleh Allah, Pertolongan dari Allah akan datang kepada orang yang memperjuangkan Agama Allah. Dan Agama Allah itu bukanlah semata-mata sembahyang. puasadan zakat. Setiap orang Islam yang mempelajari agamanya dengan seksamadan teliti akan tahu bahwa Islam itu bukan semata-mata ibadat. tetapi me-ngandung juga akan ajaran ekonomi. politik. sosial dan kenegaraan. Meskipun belum semua dapat dijalankan. karena kondisi dan situasi. karena telah 350 tahun

³ Izza Royyani dan Azizah Kumalasari, "Kritik Wacana "Allah Perlu Di Bela": Tinjauan Ulang Atas QS. Muhammad Ayat 7 Dan QS. Al-Hajj Ayat 40", Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan al-Hadits, Vol. 14, No. 2, 2020, hlm. 327.

tidak ada penyelidikan seksama secara moden tentang Islam. Bukanlah berarti bahwa Islam itu hanya semata-mata mendoa-doa saja. berbondong-bondong pergi naik haji tiap-tiap tahun. padahal jiwa mati dan pergaulan yang begitu luas tidak mempunyai jiwa kritis untuk menyelidiki siapa kita dan apa nilai ajaran yang kita anut.⁴

Sayyid qutb menjelaskan di dalam kitab Tafsir Fi Zhilalil quran mengenai surat Muhammad ayat 7, Sayyid Qutb mengatakan bahwa Allah Swt berada dalam diri mereka, hendaklah dia mempersembahkan dirinya baginya- Nya, tidak menyekutukan-Nya dengan apa pun, baik secara terang-terangan ataupun sembunyi-sembunyi; tidak menyisakan dan menyertakan siapa pun atau apa pun dalam dirinya bersama Allah Swt, menjadikan Allah Swt lebih dicintai daripada diri dan segala sesuatu yang disukai dan dicintainya, dan berhukum kepada-Nya dalam aneka perkara yang berkenaan dengan segala kesenangan, kecenderungan, seluruh aktivitas, dan segala pikirannya. Dalam upaya menolong Allah Swt, dapat dilakukan dengan cara menegakkan kembali nilai-nilai dan prinsip ketauhidan yang sesuai dengan syari'at Allah Swt, menghadirkan Allah Swt kembali dalam benak sanubari dan menghilangkan segala bentuk sesuatu dari selain-Nya. Maka pertolongan Allah Swt akan datang dengan kita menghidupkan kembali manhaj dan syari'at-syari'at-Nya.⁵

⁴ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 9, (Singapura : Pustaka Nasional PTE LTD, 1982), hlm. 6696-6698.

⁵ Sayyid Qutb, *Fi zhilalil Qur'an Dibawah Naungan Qur'an*, Jilid 10, (Jakarta : Gema Insani Press, 2004), hlm. 352-353.

Dalam menjalankan hidupnya di dunia . Hal tersebut telah ada sejak zaman Nabi dan para sahabat ketika al-Qur'an menghadirkan perubahan sosial yang signifikan pada saat itu. Bangsa Arab khususnya di Madinah, yang identik dengan peperangan antar suku dan penyembahan berhala, mengalami perubahan drastis setelah Rasulullah mendakwahkan al-Qur'an. Perubahan itu dapat direalisasikan dengan nilai ukhuwah dan tauhid yang diajarkan dalam al-Qur'an. Praktik tersebut merupakan bentuk resepsi terhadap pesan-pesan al-Qur'an yang salah satu bentuknya berupa pengamalan apa yang terkandung di dalamnya.⁶

Manusia pada hakikatnya selalu hidup berkelompok dalam menjalankan kehidupan sosial di masyarakat. Karena manusia tidak akan bisa melakukan segala sesuatu tanpa bantuan dari orang lain, manusia memerlukan komunikasi, karna komunikasi adalah faktor terpenting dalam interaksi antara manusia (individu) maupun antara individu dengan kelompok (organisasi/komunitas).

Pada saat ini banyak suatu kelompok atau komunitas yang terbentuk dalam berbagai aspek, seperti sosial, keagamaan, dan lain-lain. Keberadaan komunitas banyak sekali macamnya, sehingga masyarakat lebih mudah untuk memilihnya dengan yang diminatinya. Komunitas yang saat ini banyak mendapatkan perhatian dari masyarakat sekitar ialah komunitas tentang keagamaan, yang kegiatan nya untuk belajar dan sharing tentang agama Islam.

⁶ Abdul Ghoni and Gazi Saloom, "ARTIKEL Idealisasi Metode Living Qur ' an," *Himmah* 5, no. 2 (2021): 415–16.

Pengalaman dalam berinteraksi dengan al-Qur'an umumnya menghasilkan pemahaman dan penghayatan terhadap ayat-ayat al-Qur'an tertentu secara atomistik.⁷ Pemahaman dan penghayatan individual yang diungkapkan serta dikomunikasikan secara verbal maupun perilaku biasanya punya pengaruh kepada individu lain yang pada gilirannya dapat mempengaruhi kesadaran kolektif yang juga menciptakan tindakan dan perilaku dalam kehidupannya.

Implikasi dari pembacaan dan pemaknaan al-Qur'an sebagaimana dimaksud, maka terdapat perubahan perilaku masyarakat ke arah lebih baik dalam kehidupannya yang biasa dikenal dengan sebutan hijrah.⁸

Salah satu komunitas bernama prime moeslim solidarity menjadikan Masjid sebagai pusat untuk menghimpun, membina, dan mengarahkan segenap pemuda muslim pada umumnya. Komunitas *Prime Moslem Solidarity* berusaha berhimpun untuk mengerahkan segala potensi secara nyata, mengembalikan semangat para pemuda untuk Kembali hijrah dari kegiatan maksiat dan memperbanyak amalan kebaikan dengan menghidupkan fungsi mesjid sebagai pusat peradaban islam serta mengoptimalkan Masjid sebagai pusat kegiatan dan pembinaan generasi muda. Ia pun menjadi salah satu pemicu gerak dakwah sekaligus indikator kesalehan masyarakat secara umum.

⁷ muhammad chirzin, *Mengungkap Pengalaman Muslim Berinteraksi Dalam Al Qur'an* (yogyakarta, 2007).

⁸ Ditha Prasanti and Sri Seti Indriani, "Konstruksi Makna Hijrah Bagi Anggota Komunitas Let'S Hijrah Dalam Media Sosial Line," *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian* 14, no. 1 (2019): 106–19, <https://doi.org/10.31332/ai.v14i1.1253>.

Penelitian ini penting untuk dikaji karena penulis berusaha menemukan bagaimana komunitas memaknai surah Muhammad ayat 7 dan melihat bagaimana pengamalan atau praktek komunitas dalam memahami ayat tersebut. komunitas *prime moeslim solidarity* juga memiliki keunikan yaitu komunitas dakwah yang lebih terfokus kepada anak muda. Oleh karena itu penulis akan mengkaji lebih lanjut dengan judul “Resepsi Surah Muhammad Ayat 7 Pada Komunitas *Prime Moeslim Solidarity* Masjid Mujahidin Padang”.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah jelaskan di atas, penulis merumuskan masalah yang menjadi pokok bahasan dalam penelitian ini dengan “Bagaimana Resepsi surah Muhammad ayat 7 pada komunitas *prime moeslim solidarity* masjid mujahidin kota Padang? Namun, untuk lebih terarahnya penelitian ini, penulis membatasi permasalahannya sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman Komunitas *Prime Moeslim Solidarity* terkait Surah Muhammad ayat 7?
2. Bagaimana pengamalan Komunitas *Prime Moeslim Solidarity* terkait Surah Muhammad ayat 7?
3. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman dan pengamalan Komunitas *Prime Moeslim Solidarity* pada Surah Muhammad ayat 7?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menggali pemahaman Komunitas *Prime Moeslim Solidarity* terkait Surah Muhammad ayat 7.
2. Untuk menggali pengamalan Komunitas *Prime Moeslim Solidarity* masjid mujahidin kota Padang terkait Surah Muhammad ayat 7.
3. Untuk menggali faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman dan pengamalan Komunitas *Prime Moeslim Solidarity* pada Surah Muhammad ayat 7.

D. Kegunaan/Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Penelitian ini dapat berkontribusi dalam memperkaya khazanah living quran serta menambah referensi tentang pemahaman Surah Muhammad Ayat 7 pada komunitas prime moeslim solidarity masjid mujahidin Padang.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah sumbangan pemikiran bagi ilmu pengetahuan dalam islam dan juga al-Qur'an.

E. Defenisi Operasional

Sebelum menguraikan skripsi ini lebih lanjut, terlebih dahulu akan di jelaskan pengertian judul agar terhindar dari kesalahpahaman pembaca. Proposal ini berjudul: “Resepsi surah Muhammad Ayat 7 Pada Komunitas Prime Moeslim Solidarity Masjid Mujahidin Padang” yaitu:

1. Resepsi

Salah satu bentuk kajian living Quran adalah kajian resepsi terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Secara umum, resepsi diartikan sebagai bentuk penerimaan seseorang terhadap sesuatu.

Resepsi merupakan sebuah disiplin ilmu yang mengkaji tentang peran pembaca dalam merespon, memberikan reaksi, dan menerima karya sastra. Resepsi bertitik tolak kepada pembaca sebagai pihak yang memberikan reaksi serta tanggapan terhadap teks tersebut.⁹

2. Komunitas

Komunitas adalah sebuah kelompok sosial dari beberapa organisme yang memiliki ketertarikan dan habitat yang sama. Dalam komunitas manusia, individu-individu di dalamnya dapat memiliki maksud, kepercayaan, sumber daya, preferensi, kebutuhan resiko, dan sejumlah kondisi lain yang serupa. Komunitas berasal dari bahasa latin *communitas* yang berarti “kesamaan”, kemudian dapat diturunkan dari *communis* yang berarti “sama”. Kata *community* menurut Syahyuti adalah berasal dari bahasa latin, yaitu *cum* yang mengandung arti *together* (kebersamaan) dan *munus* yang bermakna *the gift* (memberi) antara satu sama lain. Menurut Iriantara mendefinisikan makna

⁹Samsul Ariyadi, Resepsi Al-Qur'an dan Bentuk Spiritualitas Jawa Modern: Kajian Praktik Mujahadah dan Semaan al-Qur'an Mantab Purbojati Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat (Penerbit A-Empat, 2021), hal 33.

komunitas adalah sekumpulan individu yang mendiami lokasi tertentu dan biasanya terkait dengan kepentingan yang sama.¹⁰

F. Studi Pustaka

Sebelum melakukan penelitian terhadap Tafsir qs Muhammad ayat 7, penulis terlebih dahulu melakukan peninjauan lebih lanjut terhadap penelitian sebelumnya untuk mengetahui posisi penulis dalam penelitian. Kajian mengenai Tafsir qs Muhammad ayat 7 telah diteliti oleh peneliti terdahulu, baik dalam bentuk studi pustaka maupun studi lapangan. Penelitian skripsi oleh Yuliana Safitri pada tahun 2024 M, dengan judul “Perkembangan Makna Menolong Allah Dalamq.S. Muhammad/47: 7 Pada Literatur Tafsir Indonesia”. Dalam penelitiannya Yuliana Safitri berkesimpulan bahwa Penelitian ini membahas perkembangan makna "menolong Allah" yang terdapat dalam Q.S. Muhammad/47 ayat 7 pada literatur tafsir di Indonesia. Penelitian ini menganalisis tiga tafsir utama untuk memahami makna tersebut: Tafsir Turjuman al-Mustafid, Tafsir Marâh Labîd, dan Tafsir al-Misbâh. Tafsir Turjuman al-Mustafid menekankan pada jihad fisik dan menolong agama Allah melalui perjuangan melawan musuh, sedangkan Tafsir Marâh Labîd menyebutkan bantuan Allah kepada orang-orang beriman dalam menghadapi musuh dan memperkuat perjuangan mereka. Tafsir al-Misbâh menghubungkan penafsiran inidengan niat dan amal dalam mendukung

¹⁰ Nala Sakinah, dkk, “Respon Komunitas Pemuda Faiths Terhadap Kajian Khitobah Berbasis Materi Tauhid”, Tabligh: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam, Vol.3, No.3, 2018, hlm.250.

agama Allah, baik secara verbal maupun tindakan, serta menjanjikan kemenangan dan ketenangan bagi mereka yang berjuang di jalan Allah.¹¹

Terdapat jurnal ilmiah berjudul (Re) Interpretasi Menolong Agama Allah: Penafsiran QS. Muhammad [47]: 7 dan QS. Al-Hajj [22]: 40 yang ditulis oleh Izza Royyani dan Azizah Kumalasari. Karya ilmiah ini menjelaskan bahwa mereka (Izza Royani dan Azizah Kumalasari) mencoba menafsirkan kembali wacana membela agama Allah Swt yang sesuai dengan konteks masa kini. Dalam tulisan tersebut, mereka menggunakan metode *ma'na cum maghza* yang digagas oleh Sahiron Syamsuddin. Menurut mereka, pemahaman yang tepat terhadap menolong agama Allah Swt adalah menyampaikan kebenaran dan memurnikan kembali ajaran-ajaran Islam serta menghargai keberagaman dalam beragama.¹²

Terdapat jurnal dengan judul Karakteristik Orang Shaleh dalam Surat Muhammad yang ditulis Dedi Junaedi. Dalam tulisannya ini, ia hanya menjelaskan sedikit dari makna menolong agama Allah Swt menurut pandangan beberapa mufassir. Penulis lebih cenderung menjelaskan ciri-ciri orang-orang yang shaleh sebagaimana yang terdapat dalam surat Muhammad. Menurutnya, terdapat sembilan ciri-ciri orang shaleh dalam surat Muhammad, yaitu; beriman kepada Allah Swt, taat kepada Allah Swt dan Rasul, menolong agama Allah Swt, melakukan amal

¹¹ Yuliana Safitri, "Perkembangan Makna Menolong Allah Dalam Q.S. Muhammad/47: 7 Pada *Literatur Tafsir*". Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin Indonesia, 2024.

¹² Izza Royyani and Azizah Kumalasari, "(Re)Interpretasi Menolong Agama Allah: Penafsiran QS. Muhammad [47]: 7 Dan QS. Al-Hajj [22]: 40," *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam* 4, no. 2 (2020): 122–34, <https://doi.org/10.23971/njppi.v4i2.1920>.

shaleh, berjihad di jalan Allah Swt, akhirat tujuan utamanya, serta sabar dan taat dalam menghadapi ujian dari Allah Swt dan tidak melakukan kerusakan dimuka bumi.¹³

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembahasan dalam penelitian ini, maka penulis membaginya kedalam beberapa bab yang sistematika sebagai berikut :

- BAB I : Bab ini merupakan bab pengantar umum dari keseluruhan isi penulisan pendahuluan. Pada bab ini dimuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan/manfaat penelitian, definisi operasional, studi pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.
- BAB II : Pada bab II penulis memaparkan landasan teoritis tentang pemahaman QS Muhammad ayat 7 pada komunitas prime moeslim solidarity masjid mujahidin Padang.
- BAB III : Pada bab ini, membahas tentang metodologi penelitian lokasi penelitian.
- BAB IV : Pada bab IV merupakan pembahasan mengenai analisa

¹³ Dedi Junaedi, "Karakteristik Orang Shaleh Dalam Surat Muhammad," *Jurnal Andi Djemma Jurnal Pendidikan* 3, no. 1 (2019): 32–45.

penulis berdasarkan pemahaman dan pengamalan QS Muhammad ayat 7 pada komunitas prime moeslim solidarity masjid mujahidin Padang.

BAB V : Pada bab V ini berisi penutup dan kesimpulan sebagai jawaban atas permasalahan yang dirumuskan berdasarkan hasil penelitian dan saran-saran yang dirasa penting.

